

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Di Indonesia telah banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan belum berhasil optimal. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah sikap sosial siswa di sekolah. Di dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik, karena sering terdapat beberapa hambatan. Namun hambatan itu masih bisa diatasi apabila dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan disiplin.

Pendidikan pada hakikatnya juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, khususnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang diuraikan di atas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan bersikap sosial.

Sikap sosial dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu bentuk aspek penilaian. Aspek penilaian sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Dalam membentuk sikap sosial pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah yang meliputi interaksi guru dengan siswa, interaksi dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Salah satu bentuk interaksi sosial dalam lingkungan sekolah adalah pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Lingkungan sekolah tidak terlepas dari dunia remaja, di sekolah anak bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya, belajar bersama, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia ketika anak memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya justru menurun. Hal itu memberikan gambaran bahwa pada waktu remaja pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan dari orang tuanya, melainkan dari teman sebayanya. Lewat teman sebayanya, anak-anak menilai apa yang mereka lakukan dengan lingkungan teman sebayanya, apakah dia lebih baik,

atau sama dengan temannya, ataukah lebih buruk dibandingkan teman-temannya.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade dua masa kehidupan. Masa ini terbagi menjadi tiga tahapan yang masing-masing ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berbeda-beda.

Pada saat memasuki fase remaja awal, konformitas terhadap teman sebaya terutama terhadap standar anti sosial mereka memuncak. Seorang remaja pada tingkat sekolah menengah pertama kelas delapan dan sembilan merupakan remaja yang sedang rentan, tidak memperdulikan hak dan keinginan orang lain, serta acuh tak acuh terhadap orang lain.

Bentuk dari sikap sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama antara teman sebaya dan saling menghargai sesama teman tanpa memilih pertemanan. Sikap sosial yang baik di antara pelajar akan menciptakan suasana nyaman di sekolah serta akan memacu peserta didik menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab serta peka dengan sekitarnya.

Sebaliknya sikap sosial pelajar yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antara siswa diliputi sikap angkuh, acuh tak acuh, kurangnya kerjasama di antara siswa dan terbentuknya kelompok-kelompok teman

sebaya dengan saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis antara siswa. Hal tersebut akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, dan komunikasi sehingga sering menimbulkan suasana di sekolah yang selalu gaduh, sering ribut, dan timbulnya pertengkaran. Lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pada sikap siswa lainnya.

Dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti yang dituntut oleh lingkungannya adalah kecemasan akan dihadapi hukuman, ancaman dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Apabila kecemasan ini terlalu berat, akibat yang ditimbulkan adalah hambatan tingkah laku. Remaja yang bersangkutan serba ragu-ragu, takut dan tidak berani melakukan sesuatu. Tetapi jika dalam dosis yang tepat kecemasan ini mendorong remaja untuk lebih bertanggung jawab, hati-hati dan menjaga tingkah lakunya agar selalu sesuai dengan norma-norma dan dapat bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kurniawan (2017), diperoleh data bahwa 1. Pola asuh orangtua memberikan pengaruh sebesar 16,30% terhadap sikap pelajar SMPN 25 Purworejo, 2. Pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04% terhadap sikap pelajar SMPN 25 Purworejo, 3. Media televisi memberikan pengaruh sebesar 24,60% terhadap sikap pelajar SMPN 25 Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya lebih dominan dalam karakter

siswa SMPN 25 Purworejo dibandingkan pola asuh orangtua dan media televisi. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal termasuk dalam hal sikap, identitas diri, maupun perilaku remaja yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter remaja.

Interaksi sosial dengan teman sebaya banyak menampilkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai sikap sosial pada pelajar. Berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, *bullying*, tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lainnya sudah menjadi rutinitas keseharian dan kebanyakan pelajar, terutama dijenjang pendidikan menengah. Para remaja jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum.

Berkaitan dengan hubungan kelompok teman sebaya di sekolah, peneliti melakukan observasi di SMPI PB Soedirman Bekasi. Dari observasi yang dilakukan, pergaulan antar kelompok teman sebaya memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap temannya, karena mereka cenderung memiliki kelompok-kelompok sendiri. Jika diperhatikan lebih lanjut, kelompok-kelompok tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Ada kelompok anak yang berperilaku disiplin, serta kelompok anak yang berperilaku sebaliknya. Maka dari itu, penting kiranya untuk meninjau seberapa besar peran dan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan sikap sosial siswa, karena

masa remaja merupakan masa pertaruhan, dimana seorang pelajar akan memasuki dunia baru yang akan menentukan masa depannya kelak.

Dengan melihat perilaku sosial di SMP Islam PB Soedirman Bekasi pergaulan kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap sikap sosial pelajar, maka hal inilah yang menarik perhatian peneliti sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada **Hubungan antara Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap Sosial pada Pelajar di SMP Islam PB Soedirman Bekasi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pergaulan kelompok teman sebaya terhadap minat belajar pada pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi?
2. Apakah ada hubungan antara pergaulan kelompok teman sebaya terhadap motivasi belajar pada pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi?
3. Apakah ada hubungan antara pergaulan kelompok teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi?
4. Apakah ada hubungan antara pergaulan kelompok teman sebaya terhadap sikap sosial pada pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas diperlukan adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah “ Hubungan antara Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap Sosial pada Pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan antara Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap Sosial pada Pelajar di SMPI PB Soedirman Bekasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pelajar untuk meningkatkan sikap sosial dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar para pelajar baik faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengetahui secara umum mengenai hubungan dan pengaruh dari pergaulan pelajar di sekolah terhadap sikap sosial pelajar yang nantinya sekolah dapat membentuk kegiatan akademis dan sistem sosialisasi yang baik demi meningkatkan interaksi sosial pada para pelajar.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dan masukan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru atau pendidik yang professional.

